

# **POETRY ADVICE IN SUNDANESE TRADITIONAL MARRIAGE BRIDE SAWER DISTRICT ROKAN UPSTREAM (SEMIOTIC STUDIES)**

Susi Susanti<sup>1</sup>, Elmustian Rahman<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>

Susi44038@gmail.com 081276304046, Elmustian@yahoo.com, Hadirumadipbsi@gmail.com.

Indonesian language and literature education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau

***Abstract:** This study discusses the poetry counsel in Sundanese traditional marriage bride sawer rokan district upstream semiotic studies. This study also discusses describe the signs, where signs contained in this research that icons, indexes and symbols on the poem in a customary marriage bride sawer Sunda. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to describe how the poem Sawyer bride marriage advice in there Sunda. The research subject is the text sawer Sundanese culture. The results of this research is the identification, analysis and conclusions from each of its verses. From the research found that there are 100 stanzas sawer bride. From these results more icons to the data which is equal to 169, the data symbol 52, and index 6 data.*

***KeyWords:** Advice Poetry, Sawyer Bride, Semiotic Studies.*

## **SYAIR NASIHAT DALAM SAWER PENGANTIN PERKAWINAN ADAT SUNDA KABUPATEN ROKAN HULU (KAJIAN SEMIOTIK)**

Susi Susanti<sup>1</sup>, Elmustian Rahman<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>

Susi44038@gmail.com 081276304046,Elmustian@yahoo.com,Hadirumadipbsi@gmail.com.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** penelitian ini membahas tentang syair nasihat dalam sawer pengantin perkawinan adat Sunda kabupaten rokan hulu kajian semiotik. Penelitian ini juga membahas tentang mendeskripsikan tanda, dimana tanda-tanda yang terdapat pada penelitian ini yaitu ikon, indeks dan simbol pada syair dalam sawer pengantin perkawinan adat Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana syair nasihat dalam sawer pengantin perkawinan ada Sunda. Subjek penelitian ini adalah teks sawer budaya Sunda. Hasil penelitian ini berupa identifikasi, analisis dan simpulan dari setiap baitnya. Dari hasil penelitian yang ditemukan yaitu terdapat 100 bait sawer pengantin. Dari hasil penelitian inilebih banyak berupa ikon yakni sebesar 169 data, simbol 52 data, dan indeks 6 data.

**Kata Kunci:** Syair Nasihat, Sawer Pengantin, Kajian Semiotik.

## PENDAHULUAN

Upacara perkawinan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya di Indonesia. Proses perkawinan pada masyarakat di Indonesia pada umumnya disesuaikan dengan asal adat istiadat, misalnya proses perkawinan adat Sunda khususnya ada serangkaian acara adat yang selalu dilakukan misalnya tradisi sawer.

Sawer merupakan prosesi pemberian nasihat kepada kedua pengantin. proses ini melambangkan kedua pengantin beserta keluarga berbagi rezeki dan kebahagiaan. Kata sawer pengantin sendiri memiliki makna luas. Sawer berasal dari kata penyaweran, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Sedangkan *pengantin* adalah meresmikan sepasang pengantin (pria dan wanita) menjadi suami istri dalam sebuah acara perkawinan.

Kata sawer diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut, yaitu panyaweran (teras atau halaman). Disamping itu, kata sawer juga diambil dalam prosesi saweran, benda-benda sebagai simbol tertentu dilemparkan ke atas payung yang menaungi pengantin. Sehingga, barang yang dilemparkan akan jatuh terlebih dahulu ke payung tersebut sebelum jatuh ke tanah untuk diperebutkan oleh para pengunjung (penonton atau tamu undangan)

Sawer yang merupakan adat kebisaaan itu merupakan upacara ritual yang erat hubungannya dengan proses inisiasi, yakni upacara pelantikan. Sawer pada umumnya mempergunakan bentuk puisi sawer, yakni semacam puisi yang disampaikan dengan cara ditembangkan atau dilagukan. Puisi sawer mempunyai nilai kerokhaniaan, juga merupakan khasanah sastra Sunda dan dapat difungsikan sebagai alat pendidikan.

Sawer pangantin merupakan karya sastra khazanah budaya Sunda. Karya sastra ini dipandang memiliki struktur fisik yang sesuai dengan konvensi sastra Indonesia. Di samping itu cakupan isinya sangat sarat dengan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan bidang keagamaan, moral, etika, kedisiplinan, dan ekonomi, sehingga resepsi atau tanggapan masyarakat terhadap sawer ini sangat baik. Padahal, selain dari syair sawer pangantin masih banyak yang lainnya. Terbukti dengan adanya sawer: selamat netes, selamat kandungan, selamat bayi, upacara turun tanah, mencukur rambut, khitanan dan gusaran, upacara pernikahan, upacara ruatan, upacara ganti nama, upacara pelantikan dan upacara mayat.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis syair nasihat dalam sawer pengantin dengan menggunakan kajian semiotik yaitu mengenai ikon, indeks dan simbol yang terkandung didalam teks syair, karena dalam tembang syair ini terdapat bentuk tulisan, gagasan, gerak anggota badan, gerak mulut dan gerak mata serta ikon, indeks, dan simbol-simbol yang terdapat pada syair dalam sawer ini,

. Menurut Pradopo (2005:22) semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Definisi tersebut menjelaskan relasi yang tidak dapat dipisahkan antara sistem tanda dan penerapannya di dalam masyarakat.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda secara sistematis, (Atmazaki,2005:127). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan dua hal yang berhubungan yaitu menandai atau penanda dan yang ditandai dan penanda. Tanda-tanda tersebut dapat berupa benda-benda, kode-kode, dan ungkapan-ungkapan(bahasa).

Sepengetahuan penulis penelitian ini di Univesitas Riau khususnya di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia belum pernah ada yang meneliti, oleh sebab itu

penulis mempersamakan dengan apa yang diteliti oleh Imelda Pranata dengan judul *“Perulangan dalam Kumpulan Puisi Tanah Airku Melayu Karya Fakhrunnas MA Jabbar Kajian Semiotik*. Adapun persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang puisi dengan kajian semiotik. Sedangkan penulis meneliti tentang *Syair Nasihat dalam Sawer Pengantin Perkawinan Adat Suku Sunda kajian semiotik*. Perbedaannya juga terletak pada tempat dilakukannya penelitian.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah syair nasihat dalam sawer pengantin perkawinan adat Sunda Kabupaten Rokan Hulu Kajian Semiotik?

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang syair nasihat dalam sawer pengantin perkawinan adat suku Sunda. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan syair nasihat dalam sawer pengantin perkawinan adat Sunda Kabupaten Rokan Hulu dalam kajian semiotik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam hal ini digunakan karena ini merupakan metode yang memaparkan syair dalam Sawer Pengantin. Menggunakan kajian semiotik yaitu tentang ikon, indeks dan simbol yang terdapat di dalam syair nasihat tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks sawer yang disusun oleh K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, Prof. Dr. H.M.D. Dahlan. Pada teks syair tersebut terdapat 100 bait syair sawer pengantin berjumlah 39 halaman. Teks sawer ini diperoleh di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau kepustakaan yakni pada syair sawer pengantin perkawinan adat Sunda.

Setelah data diperoleh, penulis melakukan penganalisisan data dengan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah mengidentifikasi, analisis dan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Secara keseluruhan pembahasan terhadap data penelitian memperlihatkan bahwa analisis semiotik syair nasihat dalam tradisi pernikahan adat Sunda Kabupaten Rokan Hulu lebih banyak berupa ikon yakni sebesar 169 data, simbol 52 data, dan indeks 6 data.

Ikon lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini dikarenakan secara teori ikon merupakan kata yang memiliki makna langsung. Ikon merupakan kata denotatif atau kata bermakna leksikal yang tentu akan sangat banyak ditemui pada syair nasihat ini.

Secara keseluruhan syair nasihat dalam tradisi sawer berbahasa Sunda ini lebih banyak menyampaikan nasihat dengan kata-kata yang bermakna denotatif atau leksikal.

Selanjutnya, simbol ditemukan pada penelitian ini berjumlah cukup banyak dikarenakan pemberian nasihat dalam tradisi sawer perkawinan adat Sunda ini dilakukan dengan memberikan perumpamaan, kiasan atau ungkapan yang termasuk pada kategori simbol. Beberapa nasihat dalam teks sawer ini banyak disampaikan dengan menyebutkan perumpamaan dan kiasan yang bermakna konotatif. Namun, tentu saja jumlah simbol yang ditemukan lebih sedikit daripada jumlah ikon yang ditemukan. Hal ini dikarenakan teks sawer lebih banyak menggunakan kata bermakna denotatif daripada ungkapan atau kiasan yang bermakna konotatif.

Indeks ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit yakni hanya 6 data. Hal ini dikarenakan teori indeks yang mengacu pada hubungan sebab-akibat. Hubungan sebab-akibat sangat terbatas ditemukan pada syair nasihat dalam sawer pengantin adat Sunda Kabupaten Rokan. Tidak seperti ikon dan simbol, data yang berupa indeks tidak banyak ditemui dan hanya sedikit data yang berpola sebab-akibat.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dipahami bahwa kata-kata atau diksi bahasa Sunda yang digunakan lebih banyak bermakna denotatif atau leksikal (ikon). Kata-kata tersebut mudah dipahami pendengar dan dapat langsung diingat oleh pihak pengantin. Beberapa simbol dan indeks yang ditemukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan contoh berupa perumpamaan, ungkapan, atau pengibaratan sesuatu. Hal ini bertujuan agar nasihat-nasihat yang disampaikan dalam tradisi sawer mudah dipahami.

## B. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji syair nasihat dalam sawer pengantin perkawinan adat Sunda kabupaten rokan hulu kajian semiotik. Data ini diambil dari teks sawer dan dianalisis melalui kajian semiotik yaitu tentang ikon, indeks dan simbol. Berdasarkan hasil temuan terdapat 100 bait dan 227 data, yang terdiri dari ikon 169, indeks 6 dan simbol 52.

Sebagaimana analisis berikut ini.

Sunda:

***Bismillah** damel wiwitan*  
*Mugi **gusti** nangtuyung*  
***Eulis-asep** nu rendengan*  
*Mugia kasalametan*

Indonesia:

Bismillah jadi pendahuluan  
 Semoga Allah melindungi  
 Istri dan suami yang bersanding  
 Semoga mendapatkan keselamatan

Syair bait pertama terdapat simbol dan ikon. Simbol terdapat pada baris pertama dan ikon pada baris dua serta tiga. Indeks tidak ditemukan pada bait pertama syair ini.

Syair pertama pada tradisi sawer pengantin di atas terdapat simbol pada baris pertama dan ikon pada baris kedua serta ketiga. Pada kata *bismillah*. Bismillah merupakan simbol yang menunjukkan bahwa segala sesuatu dimulai dengan membaca nama Allah Swt sebagai pencipta. Permulaan syair dibaca dengan *bismillah* sebagai tanda senantiasa mengingat nama Allah Swt dan menyerahkan semua urusan dalam kehidupan manusia pada khususnya dan semua makhluk pada umumnya hanya kepada

Allah Swt. Nama Allah Swt yang Maha Besar dan mempunyai segala kekuatan. Ikon pada baris ketiga yakni kata *gusti* kata ini memiliki makna langsung yakni pada zat tertinggi yang patut disembah. *Gusti* bermakna Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Sempurna, dan Maha Kuasa yang patut disembah. Setiap manusia berada dalam naungan kuasaNya. Ikon selanjutnya, yakni pada kata *eulis-asep* yang bermakna langsung menunjuk kepada suami istri yang sedang melaksanakan resepsi pernikahan. Kata *eulis-asep* pada bait syair pertama ini bermakna leksikal pengantin yang baru menjadi suami istri dan memiliki ikatan secara hukum agama dan negara.

Secara umum, simbol dan ikon yang ditemukan pada syair bait pertama ini menyimbolkan setiap hal hendaknya dimulai dengan bacaan *bismillah* atau menyebut nama Allah Swt yang memberikan gambaran bahwa manusia senantiasa mengharapakan perlindungan kepada Allah Swt dalam melakukan sesuatu.

Sunda:	Indonesia:
<i>Salamet nu pangantenan</i>	Selamat untuk pengantin
<i>Ulah aya kakirangan</i>	Jangan ada kekurangan
<i>Sing tiasa sasarengan</i>	Harus bisa sama-sama
<i>Sangkan jadi kasenangan</i>	Supaya jadi kesenangan

Syair bait kedua terdapat ikon dan indeks. Ikon terdapat pada baris pertama dan kedua. Indeks pada baris ketiga serta keempat. Sementara, simbol tidak ditemukan dalam syair bait kedua ini.

Ikon pada baris pertama yakni kata *pangantenan*. *Pangantenan* merupakan kata yang bermakna leksikal yakni sepasang pria dan wanita yang sedang melangsungkan pernikahan atau pihak yang sedang menjadi pengantin. Selanjutnya, ikon terdapat pada baris kedua yakni pada kata *kakirangan*. *Kakirangan* merupakan kata yang bermakna leksikal yakni sesuatu yang tidak dimiliki baik itu sikap, fisik, materi, dll. Indeks terdapat pada bait ketiga dan keempat yakni pada kalimat *sing tiasa sasarengan sangkan jadi kasenangan*. Bait ketiga dan keempat menyatakan hubungan sebab akibat bahwa dalam berumah tangga segala sesuatu harus dilakukan bersama karena kebersamaan akan menciptakan suasana yang rukun, bahagia, dan harmonis. Ikon dan simbol yang ditemukan dalam bait kedua ini mengisyaratkan agar kedua mempelai laki-laki dan perempuan hendaknya senantiasa menjaga kebersamaan agar mendapatkan kebahagiaan.

Sunda:	Indonesia:
<i>Tigin eulis kumawula</i>	Yakin anakku mengabdikan
<i>Ka raka ulahbahula</i>	Kepada suami jangan membantah
<i>Bisi raka meunang bahla</i>	Kalau suami dapat malapetaka
<i>Kudu bisa silih bela</i>	Harus bisa saling membela

Syair bait keenam terdapat ikon. Ikon terdapat pada baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Namun, simbol dan indeks tidak ditemukan

Kata *eulis kumawula* merupakan ikon yang merujuk pada mempelai perempuan selaku istri. Pada baris kedua yakni pada frasa *raka ulah bahula* merupakan ikon yang bermakna seorang istri hendaknya senantiasa patuh, taat, dan tidak membantah perkataan suami. Ikon pada bait ketiga yakni kata *bahlayang* bermakna leksikal

kesengsaraan atau musibah yang melanda. Selanjutnya, kata *bela* yang juga bermakna menjaga baik-baik dan merawat.

Ikon yang ditemukan pada bait ini menggambarkan bahwa setiap kejadian buruk yang tiada disangka-sangka terjadi dalam hidup berumah tangga hendaknya membuat suami-istri tetap saling menguatkan dan tidak terpecah bela. Hidup berumah tangga tidak hanya dihiasi kebahagiaan, tetapi juga diberi ujian kesusahan dan suami istri harus bersatu padu menghadapi setiap masalah. Saling membela ketika ada malapetaka juga menjadi tanda bahwa suami-istri tidak boleh bertengkar, terpecah bela, atau bahkan menjatuhkan satu sama lain saat menghadapi ujian dan cobaan.

Sunda:

*Gusti mah teu weleh nyaksi*  
*Nyaksi gerentesna ati*  
*Ucap lampahna kasaksi*  
*Satincak-tincakna kudu ngarti*

Indonesia:

Allah tidak luput menyaksikan  
 Menyaksikan getaran hati  
 Ucapan tingkah laku disaksikan  
 Setiap langkah harus berarti

Syair bait kedua puluh delapan terdapat ikon dan simbol. Ikon terdapat pada baris pertama dan keempat serta simbol pada baris kedua. Indeks tidak ditemukan pada bait ini.

Ikon pada baris pertama yakni pada frasa *teu weleh nyaksi* yang bermakna menjelaskan kekuasaan Allah Swt yang senantiasa melihat perbuatan manusia. Allah Swt tidak pernah luput menyaksikan perbuatan manusia baik ketika berbuat terpuji maupun ketika berperilaku tercela. Simbol pada baris kedua yakni pada frasa *gerentesna ati* yang menandakan isi hati, perasaan, kata hati manusia tentang sesuatu yang juga tidak luput dari kekuasaan Allah. Allah Swt senantiasa melihat dan mencatat perbuatan maupun isi hati manusia. Selanjutnya, ikon pada baris keempat yakni pada frasa *kudu ngarti* yang bermakna setiap perbuatan yang dilakukan hendaknya membawa manfaat, benar, dan tidak sia-sia dan tidak mempersulit orang lain. Ikon dan simbol pada bait ini memberikan nasihat bahwa Allah Swt senantiasa menyaksikan setiap perbuatan. Oleh karena itu berusaha selalu berbuat baik.

Sunda:

*Mulyana nu maha Agung*  
*Sing saha bae ditulung*  
*Ku bumi alam dijunjung*  
*Nyaahna kaliwat langkung*

Indonesia:

Mulia yang Maha Agung  
 Siapa saja akan ditolong  
 Sama bumi alam dijunjung  
 Sayangnya yang berlebihan

Syair bait ketiga puluh sembilan terdapat ikon dan simbol. Ikon pada baris pertama, kedua. Simbol pada baris ketiga. Namun, indeks tidak ditemukan pada bait ini.

Ikon pada baris pertama yakni pada frasa *Maha Agung* yang bermakna Allah Swt memiliki sifat penuh keagungan, paling luhur, dan hanya milik Allah Swt setiap keagungan. Ikon pada baris kedua yakni pada klausa *sing saha bae ditulung* yang bermakna bahwa Allah Swt senantiasa menolong setiap hambaNya dan mengurus setiap makhluk ciptaanNya dengan baik. Selanjutnya, simbol pada baris ketiga yakni pada frasa *bumi alam dijunjung* menyimbolkan kebesaran Allah Swt dalam menciptakan langit dan bumi. Allah Swt Maha Kuasa dalam menciptakan alam semesta. Ikon dan simbol pada bait memberikan gambaran bahwa Allah Swt Maha Kuasa atas setiap hal.

Sunda:

*Sing layeut laki rabina*  
*Ulah aya kuciwana*  
*Silih anteur kahayangna*  
*Akur reujeung barayana*

Indonesia:

Harus kuat rumah tangganya  
 Jangan ada kecewanya  
 Saling ikut kemauannya  
 Akur dengan saudaranya

Syair pada bait keempat puluh dua terdapat simbol dan ikon. Simbol terdapat pada baris pertama dan ikon pada baris ketiga. Namun, tidak ditemukan indeks pada bait ini.

Simbol pada baris pertama yakni pada ungkapan *layeut laki rabina* yang menggambarkan rumah tangga harus solid, saling percaya, saling menguatkan dalam menjalani kehidupan yang penuh cobaan. *layeut laki rabina* juga menyimbolkan rumah tangga yang kuat dan tidak mudah dipisahkan baik dalam menghadapi ujian maupun cobaan. Ikon pada baris ketiga yakni pada kata *kahayangna* yang merujuk pada keinginan, kehendak, perintah dari suami. Keinginan suami misalnya untuk makan sesuatu atau mengajak pergi membeli sesuatu, maka hendaknya istri mengikuti keinginan tersebut dengan senang hati. Seorang istri hendaknya senantiasa mengikuti keinginan dan perintah suami. Simbol dan ikon pada bait ini memberikan nasihat agar rumah tangga selalu langgeng dalam setiap cobaan.

Sunda:

*Mun akur ka sadayana*  
*Tembongkeun budi basana*  
*Nu bener tingkah polahna*  
*Supaya hirup sampurna*

Indonesia:

Kalau akur semuanya  
 Perlihatkan budi bahasanya  
 Yang benar tingkah lakunya  
 Supaya hidup jadi sempurna

Syair pada bait keempat puluh tiga terdapat ikon, simbol dan indeks. Ikon terdapat pada baris pertama. Simbol pada baris kedua. Serta indeks pada baris ketiga dan keempat.

Ikon pada baris pertama yakni pada kata *akur* yang bermakna cocok dan sesuai dengan yang diinginkan. Simbol pada baris kedua yakni ungkapan *budi basana* yang bermakna segala tutur kata yang penuh kelembutan, berkata baik dan benar, sikap sesuai dengan norma-norma. Selanjutnya, indeks pada baris ketiga *nu bener tingkah polahna* dan keempat *supaya hirup sampurna* menunjukkan hubungan sebab-akibat mengenai tingkah laku yang baik tentu akan membuat hidup berumah tangga juga baik. Ikon, simbol, dan indeks pada bait ini memberikan nasihat agar bertingkah laku baik agar kehidupan lebih baik lagi.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Hasil analisis semiotika yang dilakukan pada syair nasihat dalam tradisi pernikahan adat Sunda Kabupaten Rokan Hulu ini mendeskripsikan bahwa ikon terdapat lebih banyak daripada simbol dan indeks. Ikon ditemukan berjumlah 169, simbol

berjumlah 52, dan indeks berjumlah 6. Ikon yang ditemukan dalam syair ini mengungkapkan secara jelas tentang kehidupan rumah tangga yang harus dipenuhi dengan rasa kasih dan sayang terhadap pasangan. Ikon dalam syair ini menjelaskan bahwa suami hendaknya menjauhi poligami, tetap setia, tidak berjudi. Hal ini berdampak pada kurang harmonisnya rumah tangga dan akan banyak pertengkaran antara suami dan istri. Ikon yang ditemukan juga menjelaskan harapan agar rumah tangga yang dibina senantiasa rukun dan bahagia.

Simbol-simbol yang ditemukan banyak menggambarkan kekuasaan dan kasih sayang Allah Swt. Simbol lain yang ditemukan juga banyak membahas perihal kehidupan rumah tangga yang akan dijalani seorang istri baik berupa kewajiban maupun hak-hak seorang istri. Simbol yang ditemukan juga mengisyaratkan sikap seorang istri yang diharapkan senantiasa bersabar dalam mendampingi suami. Simbol dalam syair nasihat ini juga memberikan gambaran tentang kehidupan rumah tangga yang penuh lika-liku dan harus senantiasa bersabar dalam menghadapi cobaan. Simbol yang ditemukan juga menggambarkan sikap suami yang hendaknya tidak mendua, tetap setia, serta senantiasa membahagiakan istri.

Indeks yang ditemukan menjelaskan hubungan sebab akibat antara perilaku suami yang berakibat terhadap sikap istri. Sikap suami yang buruk tentu akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Sikap buruk tersebut misalnya berjudi, berselingkuh, dll.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Karya sastra khususnya puisi atau syair, hendaknya diperlukan bukan sekedar bahan bacaan atau hiburan, tetapi diambil pesan dan nasehat yang terkandung didalamnya melalui pemahaman ikon, indeks dan simbol.
2. Berdasarkan pendekatan semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang telah dipaparkan hendaknya dapat membantu pembaca dalam memahami makna dan pesan-pesan yang tersirat dalam karya sastra.
3. Mekanisme analisis semiotik (ikon, simbol, indeks) dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal ini berhubungan dengan makna kata seperti denotatif, konotatif, serta bentukan kata berupa ungkapan.
4. Pesan, nasihat yang terdapat pada semiotika syair dalam sawer pengantin perkawinan adat Sunda dapat dijadikan petuah dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus Imam, *Pesta Adat Perkawinan di nusantara*. Multi Kreasi Satu Delapan 2012. (199-126).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi penelitian Sastra*. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta.
- Rahman, Elmustian. Jalil, Abdul. 2004. *Bahan Ajar Teori Sastra*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas riau.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Angkasa. Bandung.
- Tang, Rapi, Muhammad. 2000. *Naskah Sebagai Sumber Pengetahuan Budaya*. Kumpulan Makalah Simposium Internasional II Penaskahan Nusantara 26 November 1998. Penaskahan Nusantara atau Bantuan PT. Caltex Pacific Indonesia.
- Pradopo, Djoko, Rahmat. *Pengkajian Puisi*. Analisis Strata Norma dan Abalisis Struktural dan Semiotik. Gajah Mada University Press 2007. Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pradopo, Djoko, Rahmat. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogya:
- Surayin. Kosasih, E. 2003. *Kamus Basa Sunda Pikeun Murid Sakola Dasar sareng SMP*. Cet 1. Yrama Widya. Bandung.
- Hamidin. S. Aep. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. Cet 1. Diva Press (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- <http://kumpulantugassmp.blogspot.com/2012/03/tugas-bahasa-indonesia-pengertian-syair.html> 12.17 WIB rabu, 11 oktober 2013
- <http://mohammaddow.wordpress.com/nasehat/pengertian-nasihat/> 12.15 WIB rabu, 11 oktober 2013
- <http://herihermawann.blogspot.com/2013/01/upacara-adat-perkawinan-suku-Sunda.html> pada 12.15 WIB rabu, 11 oktober 2013
- <http://blogandrianifitri.blogspot.com/2012/11/analisis-semiotik-pada-puisi-ingat-aku.html#pages/2> pada 13.15 WIB Minggu, 27 oktober 2013
- <http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/metodelogi-penelitian-komunikasi-analisis-isi-wacana-semiotika-framing-kebijakan-redaksional-dan-analisis-korelasional/> pada 13.42 WIB Minggu, 21 oktober 2013